

---

---

## **Filsafat Perennial Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Di Indonesia**

Ida Bagus Subrahmaniam Saitya  
*Ketua DPK Peradah Indonesia Denpasar dan Dosen di IHDN Denpasar*  
bram.gus@gmail.com

### **How to cite (in APA style):**

Saitya, I, B, S. (2018). *Filsafat Perennial Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Di Indonesia*. SINTESA: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. 9(1), pp.22-27. <http://dx.doi.org/10.22225/wmbj.1.1.1008.1-8>

### **Abstract**

*Perennial philosophy can be interpreted as a philosophy about the value and the essence of an eternal truth or about immortality itself. Perennial philosophy shows the value of divine value in human life. The divine value provides a variety of sociological and psychological impacts to determine the actual pattern of action, nature, and purpose of life for humans. Perennial philosophy in the context of religious life seeks to find the common ground of different understandings so that there is a common platform that shows that diversity is necessary and precisely gives meaning to unity and togetherness. Perennial philosophy using mysticism is seen to explain the essential issues concerning the necessary wisdom in living the righteous life, which is the essence of all religious teachings and human traditions. The teachings of Hinduism view that however the path taken by man in the effort to worship God Almighty is valid, as long as it is not contrary to the values of humanity itself.*

**Keywords:** *Perennial philosophy; radicalism*

## **I. PENDAHULUAN**

Perennialisme atau filsafat perennial adalah salah satu filsafat yang penting dalam rangka memahami kompleksitas agama-agama dan keterlibatannya dalam berbagai persoalan kemanusiaan dewasa ini. Dalam bahasa Latin, kata perennial disebut perennis yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris dengan arti abadi, kekal, selama-lamanya atau bertahun-tahun. Makna ini kemudian dikonstruksi menjadi filsafat perennial yang dapat diartikan sebagai filsafat tentang nilai dan hakiki sebuah kebenaran yang abadi atau tentang keabadian itu sendiri. Tegasnya, filsafat perennial lebih dekat dengan filsafat tradisional daripada filsafat modern yang sudah terlalu banyak menurunkan derajatnya dengan bergumul pada rasionalitas dan saintifik. Filsafat Perennial dikategorikan sebagai cara pandang filsafat keagamaan yang bisa menjelaskan segala problem dan kejadian yang memerlukan kearifan dalam menjalankan dan memenuhi kewajiban hidup yang benar. Perennialisme adalah hakikat paling mendalam dari agama-agama manusia.

Interpretasi terhadap ajaran agama dapat memunculkan berbagai implikasi. Pertama, interpretasi terhadap ajaran agama dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep religiusitas tertentu. Kedua, interpretasi yang dilakukan tidak menutup kemungkinan justru mencabut akar pemahaman yang asli dari suatu agama. Ketiga, interpretasi terhadap ajaran agama dapat memunculkan terjadinya klaim kebenaran yang radikal. Interpretasi terhadap ajaran agama dapat memunculkan sikap ambivalen, yaitu di satu sisi agama mengajarkan perdamaian, sedangkan sisi lain agama justru dianggap sumber perpecahan. Kondisi yang demikian tidak menutup kemungkinan akan memunculkan sikap tidak percaya terhadap fungsi dan manfaat agama dalam menyelesaikan persoalan kehidupan. Hal ini terbukti munculnya berbagai kelompok aliran yang mencari pemahaman spiritualitas.

Filsafat perennial bermaksud memberikan pemahaman tentang “Yang Satu”, kaum perennis berpendapat bahwa kebenaran mutlak hanyalah satu, tidak terbagi, tetapi dari yang satu ini memancarkan berbagai kebenaran yang berpartisipasi dan bersimbiosis dengan dialektika sejarah, sehingga bentuk dan bahasa keagamaan juga mengandung muatan nilai budaya yang berbeda dari suatu komunitas lain. Filsafat perennial dalam hal ini bukan ingin menyamakan semua agama atau hendak menciptakan agama universal, akan tetapi membuka jalan menuju pendakian spiritual melalui kehidupan kembali tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang dalam setiap agama. Oleh karena itu diharapkan manusia tidak hanya merasa memiliki agama dan melakukan ritual agama, tetapi lebih jauh manusia dapat menjadi beragama dengan hidup bersama dalam keberagaman agama.

## II. PEMBAHASAN

### Konsep Dasar Filsafat Perenial

Menurut Saputra (2012:56) filsafat perenial menjelaskan adanya sumber dari segala yang ada (being qua being), membicarakan tentang realitas absolut. Segala wujud sesungguhnya bersifat relatif, tidak lebih sebagai jejak, kreasi, atau cerminan dari-Nya yang esensi dan substansinya di luar jangkauan nalar manusia. Manusia hanya sanggup menangkap bayang-bayang-Nya ataupun mencoba mendefinisikan lewat sifat-Nya tetapi tidak mungkin nalar manusia mampu membuat batasan atau definisi tentang Tuhan karena definisi itu sendiri sesungguhnya berarti batasan.

Filsafat perenial memberikan jalan menuju pencapaian Yang Absolut tersebut melalui pendekatan mistik, yaitu melalui intelek yang lebih tinggi di dalam memahami secara langsung Tuhan. Pendekatan mistik yang dilakukan oleh filsafat perenial tidak hanya melalui perenungan reflektif semata tetapi tetap menggunakan ritus-ritus, simbol-simbol, maupun tradisi-tradisi yang secara esensial berasal dari Yang Satu. Pemahaman ketuhanan filsafat perenial tidak hanya mementingkan pada aspek isi saja tetapi juga aspek bentuk, dua hal yang tidak dapat saling dipisahkan di dalam memahami aspek ketuhanan secara komprehensif. (Kuswanjono, 2006:13).

**Tabel 1**  
Analisis Swot

No.	Konsep Dasar	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
1.	Menjelaskan sumber dari segala sumber yang ada sesuai nalar manusia	Manusia lebih memahami hakikat Tuhan	Tingkat intelektual manusia berbeda	Budaya berpeluang untuk menjelaskan hakikat Tuhan melalui simbol-simbol	Adanya paham radikal yang menjelaskan hakikat Tuhan
2.	Pendekatan mistik untuk mencapai jalan Tuhan	Menghargai tradisi atau budaya yang hidup dan berkembang di masyarakat	Tradisi atau budaya masyarakat bersifat kaku dan status quo	Keunikan tradisi atau budaya untuk menuju Tuhan menimbulkan kenakeragaman	Adanya budaya luar yang masuk ke dalam budaya sendiri
3.	Nilai ketuhanan sangat berharga dalam kehidupan manusia	Tindakan manusia lebih humanis	Pemahaman agama di dalam masyarakat berbeda	Hidup rukun dalam bermasyarakat	Paham radikal yang keliru menginterpretasikan
4.	Dalam diri manusia terdapat benih Tuhan	Kebersamaan dalam masyarakat	Terikat dengan keduniawian sangat erat	Menganggap manusia lain juga ada Tuhan	Setiap orang dapat bertindak atas nama Tuhan

### Implikasi Filsafat Perenial

Filsafat perenial meyakini bahwa tradisi mengandung arti kesejatan atau prinsip dari Yang Asal Ilahi (the divine origin) yang diwahyukan kepada manusia dan seluruh wilayah kosmis melalui para maharshi. Tradisi dalam pengertian lebih universal, dapat juga dianggap mencakup prinsip-prinsip yang mengikat manusia dengan agama. Tradisi adalah prinsip-prinsip yang diwahyukan itu sendiri, yang berfungsi mengikat manusia dengan Yang Asal, sehingga tradisi mengimplikasikan adanya kesejatan yang berkarakter supra individual yang berakar pada hakikat realitas. Tradisi memberikan dasar-dasar fundamental dalam kehidupan manusia. Tradisi sangat berkaitan dengan persoalan cinta dan perbuatan, merupakan sumber hukum masyarakat, merupakan fondasi etik, menerapkan prinsip-prinsip dalam tatanan sosial dan struktur masyarakat, serta memberikan warna pada ipteks.

Filsafat perenial menggunakan mistisme dipandang dapat menjelaskan persoalan-persoalan yang bersifat hakiki, menyangkut kearifan yang diperlukan dalam menjalankan hidup yang benar, yang menjadi hakikat dari seluruh ajaran agama dan tradisi manusia. Mistik dalam perenialisme merupakan sebuah pengalaman kehadiran Tuhan yang bersifat unik dan individual. Mistisme mengungkap aspek esoteris dari keragaman esoteris dalam tiap-tiap agama.

### Aplikasi Filsafat Perenial dalam Hindu

*Sanatana Dharma* merupakan nama untuk penyebutan peradaban Hindu sejak kelahirannya di India adalah bentuk penganggungan akan Yang Hakiki dan Yang Abadi sepanjang masa. Dalam perspektif budaya, *Sanatana Dharma* dimaknai sebagai perjalanan waktu yang tidak lagi bersifat linear, tapi siklus yang terus berputar tanpa hentu, dengan ujung awal dan akhir yang tersambung.

Ajaran agama Hindu memandang bahwa bagaimanapun jalan yang ditempuh oleh manusia dalam usaha untuk memuja Tuhan Yang Maha Esa adalah sah, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan itu sendiri. Dalam *Bhagawadgītā* IV.11 dinyatakan bahwa:

*ye yathā mām prapadyante  
tāms tathaiva bhajāmy aham,  
mama vartmānuvartante  
manuṣyaḥ pārtha sarvaśaḥ.*

Terjemahannya:

Bagaimana pun (jalan) manusia mendekatiKu, Aku terima wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan (Pudja, 1999).

Kutipan *Bhagawadgītā* tersebut menekankan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam hal tata cara memuja kebesaran Tuhan Yang Maha Esa, namun hal tersebut tidaklah salah, karena pada prinsipnya, segala jalan yang ditempuh umat manusia pada hakikatnya adalah berasal dari Beliau juga. Hal yang terpenting dalam memuja Tuhan Yang Maha Esa adalah niat yang tulus ikhlas dan dilandasi oleh *sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa).

Agama Hindu menyebut Tuhan Yang Maha Esa dengan sebutan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Dalam agama lain, tentu dijumpai sebutan yang berbeda, namun pada hakikatnya tetaplah merujuk pada Tuhan yang bersubstansi tunggal, hanya satu dan tidak ada duanya. Dalam Kitab *Rgveda* dinyatakan bahwa:

*atho divyaḥ sasuparṇo garutmān,  
ekam sad viprā bahudhā vadanty  
agnim yamaṁ mātariśvānam āhuh.*

(*Rgveda* I.164.46)

Terjemahannya:

Mereka menyebut Indra, mitra, Varuna, Agni, dan Dia yang bercahaya yaitu Garutman yang bersayap elok. Satu itu (Tuhan) itu orang bijaksana menyebut dengan banyak; (seperti) Agni, Yama, Matarisvan (Maswinara, 1999).

Dari *mantra Rgveda* di atas, dinyatakan secara tegas bahwa semua agama memuja Tuhan yang sama, hanya penyebutannya yang berbeda, sehingga adanya perbedaan agama bukan berarti memuja Tuhan yang berbeda pula. Oleh sebab itu, perbedaan penyebutan Tuhan Yang Maha Esa bukanlah alasan untuk menimbulkan perpecahan antarumat beragama, karena pada hakikatnya semua nama tersebut dibuat dan diucapkan dengan tujuan yang sama, yaitu untuk mengagungkan kebesaran Beliau.

Selain beberapa terjemahan dari petikan *mantra* dalam Kitab Suci *Veda* tersebut, agama Hindu juga mengajarkan sebuah konsep yang menekankan kepada tiga bentuk keharmonisan yang harus diwujudkan oleh setiap umat-Nya, yang disebut dengan istilah *Tri Hita Karana*. Secara etimologi, *Tri Hita Karana* berasal dari bahasa Sansekerta “*tri*”, “*hita*”, dan “*karana*”. “*Tri*” artinya tiga, “*hita*” artinya bahagia, dan “*karana*” yang artinya penyebab. Dengan demikian, *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kebahagiaan (Wiana, 2007). Ketiga penyebab kebahagiaan dan kesejahteraan ini yaitu:

- 1) Parahyangan, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta.
- 2) Pawongan, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan sesama manusia.
- 3) Palemahan, yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan alamnya.

Melalui konsep tersebut, umat-Nya diarahkan agar membangun hubungan yang baik, selaras, seerasi, dan seimbang demi terciptanya hidup yang harmonis, rukun, dan sejahtera. Hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa secara umum dilakukan dengan cara sembahyang (ibadah) tiga kali dalam sehari (*Tri Sandhya*) dan secara khusus melalui perayaan hari-hari suci agama Hindu yang jatuh dalam waktu-waktu tertentu. Hubungan antarsesama manusia dibangun melalui pengamalan ajaran-ajaran susila (tingkah laku yang baik dan benar). Ajaran susila yang paling pokok dan sangat mendasar dalam Hindu adalah *Tri Kaya Parisudha* yang pada intinya

mengarahkan umat manusia untuk berpikir, berkata, serta berbuat baik dan benar demi terciptanya kerukunan, baik antarumat yang seagama maupun dalam berinteraksi dengan umat lain yang berbeda agama.

Sedangkan hubungan manusia dengan alamnya dibangun dengan menjaga kesejahteraan alam lingkungan beserta segala makhluk hidup di dalamnya. Dalam kitab *Sārasamuccaya* dinyatakan bahwa:

*Matangnyan prihên tikang bhūtahita, haywa tan māsih ring sarwaprāni, apan ikang prāṇa ngaranya, ya ika nimittaning kapagêhan ikang caturwarga, nāng dharma, artha, kama, mokṣa, hana pwa mangilangakên prāṇa, ndya ta tan hilang de nika, mangkana ikang rumaksa ring bhūtahita, ya ta mamagehaken caturwarga ngaranya, abhūtahita ngaranikang tan karakṣa denya.*

(*Sārasamuccaya* 135)

Terjemahannya:

Oleh karenanya usahakanlah kesejahteraan makhluk itu jangan tidak menaruh belas kasihan kepada segala makhluk, karena kehidupan mereka itu menyebabkan tetap terjamin tegaknya caturwarga, yaitu dharma, artha, kama, dan moksa; jika mau mencabut mencabut nyawanya makhluk, betapa itu tidak musnah olehnya; demikianlah orang yang menjaga kesejahteraan makhluk itu, ia itulah yang disebut menegakkan catur warga; dinamakan abhūtahita, jika sesuatunya itu tidak terjaga atau terlindungi olehnya (Kajeng, 1999).

Melalui implementasi dari ajaran Kitab Suci Veda serta makna filosofi dari Tri Hita Karana, umat Hindu diarahkan untuk senantiasa berupaya menjalin harmonisasi hubungan antarumat beragama.

*ayaṁ bandhurayaṁ nēti gaṇanā laghucētasām,  
udāracaritānām tu vasudhaiva kuṭumbakam.*

(*Maha Upaniṣad* VI.71)

Terjemahannya:

Pemikiran bahwa hanya dialah saudara saya, selain dia bukan saudara saya adalah pemikiran dari orang yang berpikiran sempit. bagi mereka yang berwawasan luas, atau orang mulia, mereka mengatakan bahwa seluruh dunia adalah satu keluarga besar.

Hal ini berarti umat Hindu dituntun untuk tidak memiliki fanatisme sempit, dan menganggap orang lain adalah saudara sendiri, sehingga hubungan harmonis dengan sesama itu selalu dijaga. Secara filsafat, agama adalah hubungan pribadi umat dengan Tuhan. Praktik agama merupakan "sarana" untuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Umat diberikan kebebasan mengambil jalan untuk ke sana sesuai dengan kemampuan dan tingkat intelektualnya.

Konsep lain dalam Hindu yang juga sangat universal adalah ajaran Tattwamasi. Tattwamasi berasal dari bahasa Sanskerta yang terdiri dari "tat-twam-asi". Tat artinya itu, twam artinya itu, asi artinya adalah. Tattwamasi artinya itu adalah kamu (Adiputra, 2003). Makna dari pernyataan tersebut adalah bahwa seseorang sama dengan yang lain. Tattwamasi merupakan konsep yang mengakui dan mengajarkan bahwa harkat dan martabat manusia adalah sama. Perbedaannya terletak pada guna (sifat) dan kerja serta kualitas pengabdianannya. Tattwamasi merupakan ajaran cinta kasih yang mendalam dan patut menjadi landasan dalam setiap perilaku manusia. Cinta kasih ibarat cahaya lampu yang menerangi kegelapan malam, sehingga kesadaran sejati selalu terang dan jernih serta terbebaskan dari kegelapan pikiran. Bilamana kesadaran sejati selalu terang dan jernih, maka jalan menuju pencapaian agung akan terbentang. Dalam Yajurveda XL.7 dinyatakan sebagai berikut.

*Yasmin sarvāṇi bhūtāni-  
atmaivā-bhūd vijānatah,  
tatra ko mohah kaḥ śoka  
ekatvam anupasyatah.*

Terjemahannya:

Bilamana orang yang cerdas menjalankan persatuan dengan seluruh dunia yang bernyawa (hidup) dan merasakan kesatuan dengannya, lalu semua keterikatan dan malapetaka lenyap (Titib, 1996).

Melalui pemahaman isi kutipan sloka di atas, cinta kasih merupakan sesuatu yang mutlak

dimiliki setiap umat manusia. Cinta kasih sebagai esensi dari ajaran Tattwamasi merupakan sesuatu yang mutlak untuk diaplikasikan dalam tindakan-tindakan nyata untuk mewujudkan keharmonisan antara manusia dengan sesama makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Ajaran Tattwamasi mengisyaratkan kepada seluruh anggota masyarakat untuk menyadari bahwa dirinya dengan sesama makhluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang lainnya bersubstansi tunggal, yakni berasal dari suatu spirit yang hakiki yaitu Atman. Atman sebagai roh atau jiwa yang menghidupi raga setiap makhluk berasal dari sumber yang sama yakni Brahman (Tuhan). Dalam Bhagawadgītā VI.29 dinyatakan bahwa:

*sarva-bhūta-stham ātmānam  
sarv-bhūtāni cātmani,  
īkṣate yoga-yuktātmā  
sarvatra sama-darśanaḥ.*

Terjemahannya:

Dia yang melihat ātma ada pada semua insan dan semua insan ada pada ātman, dimana-mana ia melihat yang sama, adalah dia yang jiwanya terselaraskan dalam yoga (Pudja, 1999).

Lebih jauh, Charon (dalam Susilo, 2008) menyatakan bahwa ketika aktor menyatakan bahwa ia bisa menyesuaikan diri dengan orang lain, maka individu akan menjadikan dirinya dilihat sebagaimana orang lain melihat dirinya itu. Kehidupan manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia-manusia lainnya untuk saling membantu dan bahu membahu demi terciptanya persatuan dan kesatuan yang kuat. Di dalam Taittiriya Upaniṣad dijelaskan:

*saha nāv avatu,  
saha nau bhunaktu,  
saha vīryam karavāvahai,  
tejasvināv adhitam astu.  
mā vidhviṣāvahai,*

(Taittiriya Upaniṣad II.1)

Terjemahannya:

Semoga Dia melindungi kita berdua,  
Semoga Dia senang dengan kita berdua,  
Semoga kita bisa bekerja bersama dengan bersemangat;  
Semoga pembelajaran kita menerangi kita,  
Semoga tiada kebencian diantara kita (Radhakrishnan, 2008:419).

Dengan demikian setiap perbedaan yang ada di dunia hendaknya dijadikan alat pemersatu, karena dalam konsep Hindu, segala bentuk perbedaan adalah berasal dari Tuhan Yang Maha Esa untuk memberi warna pada kehidupan manusia agar kehidupan manusia menjadi lebih indah.

### III. SIMPULAN

Filsafat perenial bukan ingin menyamakan semua agama atau hendak menciptakan agama universal, akan tetapi membuka jalan menuju pendakian spiritual melalui penghidupan kembali tradisi-tradisi keagamaan yang berkembang dalam setiap agama. Filsafat perenial menunjukkan berharganya nilai ketuhanan di dalam kehidupan manusia. Nilai ketuhanan memberikan berbagai dampak sosiologis maupun psikologis dapat menentukan pola tindakan, hakikat, dan tujuan hidup yang sebenarnya kepada manusia. Filsafat perenial berpandangan meskipun substansi semua agama itu sama, kehadiran substansi akan selalu dibatasi dan fungsinya terkait dengan bentuk, sehingga secara eksoteris akan berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, I, G, R. 2003. *Pengetahuan Dasar Agama Hindu*. Jakarta. Sekolah Tinggi Agama Hindu (STAH) Dharma Nusantara.
- Kajeng, I, N., & et al. 1999. *Sārasamuccaya, dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno*. Surabaya. Paramita.

- Kuswanjono, A. 2006. *Ketuhanan dalam Telaah Filsafat Perenial Refleksi Pluralisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta. Badan Penerbitan Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Maswinara, I, W. 1999. *Veda Śruti Wg Veda Sa hitā (Sākala Śākhā) Resensi dari Śākala Mā qala I, II, III*. Surabaya. Paramita.
- Pudja, G. 1999. *Bhagavad Gītā (Pañcama Veda)*. Surabaya. Paramita.
- Radhakrishnan, S. 2008. *Upani'ad-Upaniṣad Utama*, terj. Agus S. Mantik. Surabaya. Pāramita.
- Saputra, R. 2012. *Tuhan Semua Agama Perspektif Filsafat Perenial Seyyed Hossein Nasr*. Yogyakarta. Lima.
- Susilo, R, K, D. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern*. Yogyakarta. Ar-ruzz Media.
- Wiana, I, K. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya. Paramita.
- Titib, I, M. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya. Paramita.